

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam agama Islam, remaja merupakan umur yang dibanggakan. Tidak hanya memperhatikan tumbuh kembang dan perubahan biologis remaja saja, tetapi yang paling utama adalah mempersiapkan generasi muda untuk menjadi generasi yang mampu memahami nilai moral, keyakinan yang dianutnya, serta memahami berbagai ilmu pengetahuan¹. Usia remaja bisa dikatakan sebagai masa pelatihan bagi individu. Masa pelatihan ini adalah suatu perubahan yang individu akan alami sekaligus secara langsung bisa mempengaruhi perkembangan pada fase selanjutnya.

Masa pelatihan di sini ialah terjadinya pergantian yang sebelumnya berada pada masa kanak-kanak hingga berproses menuju ke masa dewasa. Maka dari itu, di masa pelatihan ini ada baiknya jika memberi remaja waktu untuk mencoba berbagai hal, termasuk dalam mencoba gaya hidup yang berbeda yang mereka senangi baik tingkah laku atau pun sifat yang cocok untuk

¹ Miftahul Jannah, "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam", *Jurnal PsikoIslamedia*, Vol. 1, No. 1 (April 2016) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh , h. 247.

dirinya². Berada di masa transisi biasanya remaja mencoba lebih banyak hal dengan mempelajari apa saja yang ingin mereka temukan serta mereka pelajari, termasuk dalam belajar tentang keyakinan atau agamanya.

Agama adalah ciri utama dalam kehidupan manusia serta bisa dikatakan sebagai unsur yang paling kuat dalam mempengaruhi perilaku tiap individu³. Keberadaan Islam dapat memberikan pedoman serta petunjuk kepada manusia agar terhindar dari hal apapun yang tidak disukai Allah SWT dan selalu mendekatkan diri kepada hal-hal yang Allah perintahkan untuk mengumpulkan pahala didunia dan sebagai bekal untuk kehidupan yang akan datang. Keberadaan agama Islam tentunya mempunyai tujuan yang sangat mulia bagi umat manusia. Tujuan dari ajaran agama Islam yakni salah satunya supaya hidup manusia dapat lebih terarah dengan ketentuan-ketentuan yang telah diajarkan oleh para Rasul Allah, melalui kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul utusan-Nya yakni Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu wujud rahmat yang besar untuk-Nya. Al-Qur'an didalamnya

² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: 1980, Erlangga), h. 207.

³ Fridayanti. 2015. "Religiusitas, Spiritualitas, Dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam". *Jurnal Ilmiah Psikologi*. UIN Sultan Gunung Djati. Vol. II, No. 2 (Juni 2015) UIN Sultan Gunung Djati, h. 199.

terdapat kalam Ilahi yang berisi petunjuk serta pedoman bagi seluruh umat Islam. Oleh karenanya, dalam mengaji perlu dihayati nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya, agar nilai-nilai itu bisa menjadi suatu kekuatan yang bisa memotivasi dalam kegiatan sehari-hari. Dengan kegiatan belajar mengaji dengan diikuti pemahaman yang benar, maka diharapkan tumbuh keyakinan akan keberadaan Al-Qur'an.

Seperti dalam penggalan hadits berikut:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
(خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ)

Dari Utsman bin Affan RA, Rasulullah bersabda:
*"Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."*⁴.

Motivasi merupakan suatu dorongan untuk melakukan kegiatan yang dituju. Dalam hal ini, pemberian motivasi diberikan sebagai upaya untuk mendorong remaja agar semangat dalam belajar mengaji, serta mampu menempatkan keyakinan pada diri individu bahwa kegiatan mengaji merupakan suatu ibadah kepada Allah SWT, yang apabila dijalankan dengan ikhlas

⁴ Imam Al-Hafiz Abi Abbas Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi Jami Al-Shahih*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1414 H/1994 M), h. 246.

maka akan terasa mudah⁵. Seperti yang dijelaskan pada penggalan ayat Al-Qur'an pada surat Al-Qamar berikut ini:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sesungguhnya telah kami memudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (QS. Al-Qamar: 17)⁶.

Namun seiring berjalannya waktu, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi semakin mempengaruhi dalam kehidupan manusia. Menjadikan masyarakat Indonesia mulai mengenal berbagai macam layanan informasi dan komunikasi melalui radio, televisi, bahkan telepon genggam pribadi. Salah satunya Internet yang merupakan wujud perpaduan antara arus komunikasi dengan perkembangan teknologi. Hadirnya layanan internet yang paling digandrungi masyarakat termasuk anak-anak adalah situs media sosial, tak jarang banyak orang tua memanjakan anak-anaknya yang masih berusia dini memberikan fasilitas seperti telepon genggam. Oleh karena itu, apabila aktivitas anak tidak diawasi dan dibatasi penggunaannya akan berdampak merugikan bagi tumbuh kembangnya.

Meski begitu, dalam proses belajar mengajar pada remaja yang sedang beranjak menuju ke dewasa masih membutuhkan

⁵ Hasby Ashidiqy, *2 Jam Pintar Membaca Al-Qur'an*, (Depok: Kaysa Media, 2010), h. 1.

⁶ Departemen Agama RI, *Quran Tajwid dan Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 529.

banyak perhatian. Salah satunya dengan mempelajari bacaan Al-Qur'an atau belajar mengaji yang disediakan di dekat kediaman mereka. Karena selain mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, belajar mengaji bersama juga akan membentuk nilai interaksi sosial mereka sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi awal dilapangan, peneliti menemukan beberapa remaja di Kampung Masjid RT/TW 02/01 yang kurang antusias mengikuti pembelajaran mengaji. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan tingkat semangat belajar mengaji pada remaja awal di Kampung Masjid RT/TW 02/01, Desa Margagiri, Kecamatan Bojonegara yakni muncul dari berbagai macam faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri seseorang, misalnya rasa malas yang tiba-tiba datang dan keadaan psikologis individu yang kadang mempengaruhi intensitas individu dalam belajar mengaji. Faktor eksternal merupakan faktor yang biasa hadir dari lingkungan sosial, seperti teman sepermainan dan minimnya tempat belajar mengaji menjadi alasan bagi individu kurang antusias dalam belajar mengaji.

Selain terbatasnya tempat berguru mengaji, pengaruh ajakan teman bermain yang lebih memilih untuk melakukan kegiatan yang mereka senangi, seperti bermain *games*, lebih intens bermain sosial media, dan lain sebagainya, ternyata berpengaruh besar bagi remaja dalam intensitas belajar mengaji. Karena individu merasa belajar mengaji kurang asik dan

menyenangkan. Untuk mencapai tujuan dalam mengembalikan semangat belajar mengaji pada remaja awal, ditentukan oleh motivasi dari tiap-tiap individu itu sendiri. Disini dibutuhkan upaya konselor dalam memberikan bantuan melalui bimbingan dan konseling agar individu bisa kembali memotivasi dan mendorong dirinya sendiri agar kembali bersemangat dalam belajar mengaji.

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, teknik *Motivational Interviewing* (MI) yang merupakan suatu teknik yang mengadaptasi bidang-bidang inti dari teknik *client centered counseling*, yaitu diantaranya empati, kehangatan, ketulusan, dan anggapan positif tanpa syarat untuk menangani resistensi konseli serta yang paling penting adalah membantu konseli untuk berubah kearah yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan⁷, dirasa tepat untuk dijadikan sebagai suatu metode dalam mengatasi masalah tersebut, karena teknik ini membantu konseli mengembangkan motivasi intrinsik untuk berubah dan mencapai tujuan konseling dengan cara yang lembut serta penuh hormat untuk mengkomunikasikan dengan orang lain⁸. Maka dari pemaparan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut serta menjadikan objek penelitian skripsi ini dengan mengambil judul penelitian “**Implementasi Teknik *Motivational Interviewing* Terhadap Semangat Belajar**

⁷ Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2015), hal. 199.

⁸ Bradley T. Erford, *40 Teknik*, hal.197-198.

Mengaji Pada Remaja Awal, studi kasus di Kampung Masigit RT/RW 02/01, Desa Margagiri, Kecamatan Bojonegara, Kabupaten Serang, Provinsi Banten”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana penerapan konseling melalui implementasi teknik *motivational interviewing* terhadap semangat belajar mengaji pada remaja awal di Kampung Masigit RT/RW 02/01, Desa Margagiri, Kecamatan Bojonegara, Kabupaten Serang ?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan konseling melalui implementasi teknik *motivational interviewing* terhadap semangat belajar mengaji pada remaja awal di Kampung Masigit RT/RW 02/01, Desa Margagiri, Kecamatan Bojonegara, Kabupaten Serang ?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan masalah penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana penerapan konseling melalui implementasi teknik *Motivational Interviewing* (MI) terhadap semangat belajar mengaji pada remaja awal di Kampung Masigit RT/RW 02/01, Desa Bojonegara, Kabupaten Serang.

2. Mengetahui bagaimana hasil pelaksanaan konseling melalui implementasi teknik *Motivational Interviewing* (MI) terhadap semangat belajar mengaji pada remaja awal di Kampung Masigit RT/RW 02/01, Desa Margagiri, Kecamatan Bojonegara, Kabupaten Serang.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Memberikan tambahan cakrawala ilmu pengetahuan sekaligus pemikiran bagi konselor atau para tenaga pendidik dalam melakukan proses bimbingan kepada konseli khususnya dalam proses konseling kelompok terhadap semangat belajar mengaji pada remaja awal melalui pendekatan teknik *motivational interviewing*.

b. Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi konselor dalam bidang konseling.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian, mengkaji, mengembangkan, menganalisis dengan menggunakan implementasi teknik *Motivational Interviewing* (MI) dan semangat belajar mengaji, sehingga penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan rujukan nantinya.
3. Melalui konseling kelompok dengan implementasi teknik *Motivational Interviewing* (MI) ini, diharapkan penelitian

ini dapat menjadikan remaja, khususnya remaja awal di Kampung Masigit, RT/RW 02/01, Desa Margagiri, Kecamatan Bojonegara semangat dalam belajar mengaji.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam tinjauan penelitian terdahulu, peneliti melakukan kajian pada beberapa hasil penelitian yang membahas mengenai pendekatan teknik yang sama. Hal ini ditujukan dengan maksud mengetahui sejauh mana penelitian yang dilakukan pada subjek pembahasan sebagai bentuk perbandingan dan tolak ukur didalam melakukan penelitian. Diantara penelitian tersebut, ada beberapa literatur yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat perbedaan fokus penelitian yang hendak diteliti, antara lain :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Swastika Rizki Nareswari 151221084, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020, yang berjudul “*Konseling Individual Dengan Teknik Motivational Interviewing Untuk Menangani Penyesuaian Sosial Pada Remaja Tindak Pidana Pencurian Di Yayasan Sahabat Kapas Karang Anyar*”. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses bimbingan konseling individual dengan teknik MI pada penelitian ini diimplementasikan dengan pemberian empati, yakni menjadi pendengar yang baik serta turut merasakan apa yang dirasakan oleh konseli, menerima apa adanya konseli, memberi evaluasi, dan mendukung penuh

keyakinan konseli agar konseli bisa lebih berani berinteraksi dengan orang lain dan siap menghadapi permasalahan dikemudian hari.

Sehingga, dari penelitian Swastika dapat diperoleh perbedaan dari proses pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan secara individual, sedangkan pada proses pelaksanaan pada penelitian ini menggunakan konseling kelompok. Dilihat dari subjek penelitian atau yang menjadi fokus permasalahan, jika pada penelitian Swastika membahas tentang cara mengatasi berbagai macam penyesuaian sosial terhadap remaja bekas pelaku pidana pencurian, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan masalah terhadap semangat belajar mengaji pada remaja awal. Dilihat dari persamaannya, yakni keduanya sama-sama mengimplementasikan teknik *motivational interviewing* sebagai teknik pendekatan dalam proses bimbingan konseling.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Iin Purnamasari 14520019, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018, dengan judul “*Peran Teknik Motivational Interviewing Dalam Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri Pada Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Plaju Darat Palembang*”. Penelitian ini memfokuskan pada masalah dalam mengatasi rasa tidak percaya diri pada pecandu narkoba. Dari hasil kesimpulan dijelaskan bahwa penerapan

teknik *motivational interviewing* dikatakan berhasil karena konseli telah mengalami perubahan dalam diri konseli.

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa konseli mengalami perubahan setelah mengikuti proses konseling melalui pendekatan *motivational interviewing* dengan menunjukkan sikap klien lebih bersungguh-sungguh, bertanggung jawab, berfikir, dan bersikap positif, terbuka terhadap orang lain, optimis, berfikir yang rasional, dan lebih memahami perasaan diri sendiri dan orang lain. Dari hasil pembahasan tersebut dapat diperoleh perbedaan dalam subjek penelitian, yakni memfokuskan pada masalah semangat belajar mengaji pada remaja awal. Adapun teknik konseling yang dipakai yakni sama-sama menggunakan pendekatan teknik *motivational interviewing*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Sulistyoningsih 151221106, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019, dengan judul "*Bimbingan Individu dengan Teknik Motivational Interviewing Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Pada Anak Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta*". Pada penelitian ini memfokuskan dalam membahas tentang peningkatan kecerdasan sosial anak. Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa konseling individual melalui teknik *Motivational Interviewing* terhadap peningkatan kecerdasan sosial anak dapat dilakukan dengan tiga tahap. yaitu identifikasi masalah, pendalaman masalah, serta tindakan.

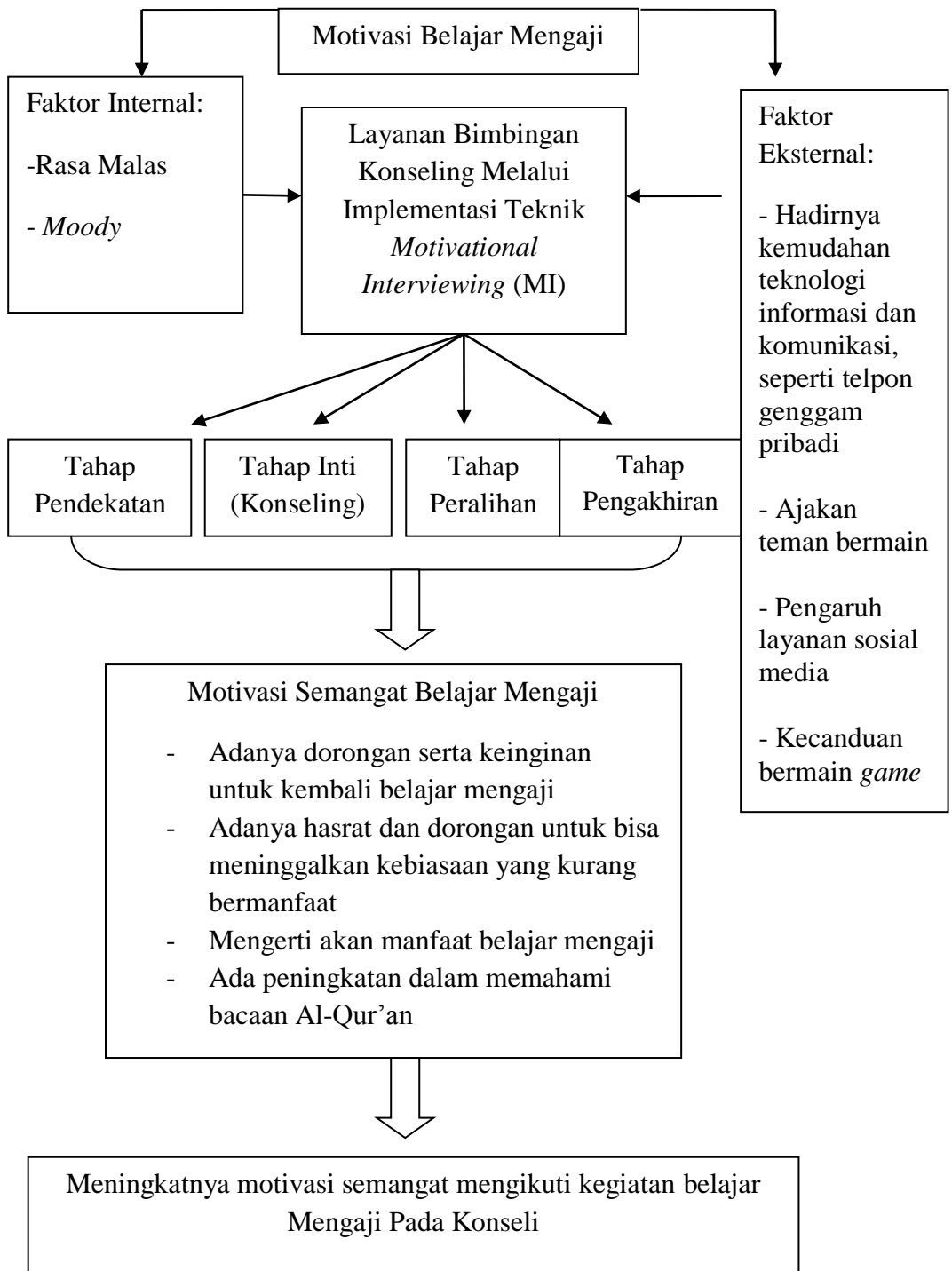
Sehingga dari pembahasan penelitian diatas terdapat perbedaan yakni dalam subjek penelitian yakni peningkatan kecerdasan sosial dan proses bimbingan konseling yang dilakukan secara individual. Dalam penelitian ini memfokuskan pada masalah implemantasi teknik MI terhadap semangat belajar mengaji remaja awal melalui bimbingan konseling kelompok.

Keempat, Penelitian Nurika Indah Sofantiyana 141221171, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018, berjudul "*Teknik Motivational Interviewing (MI) untuk membekali penyandang disabilitas netra memperoleh subjective well-being di RPS DN Bhakti Candrasa Surakarta*". Penelitian ini memfokuskan pada masalah tentang kecemasan yang dialami oleh penyandang disabilitas netra tentang masa depannya, bagaimana penerimaan orang lain terhadap mereka, ketidakpuasan hidup yang dijalani, dan lain sebagainya yang berpengaruh terhadap rendahnya tingkat kebahagiaan atau *well being*. Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa selama proses rehabilitasi, konseli mulai terlihat mengalami berbagai perubahan dari segi mental yang secara perlahan bisa menerima kehidupannya, semangat dalam mencoba berbagai hal baru dan konseli merasa nyaman dan bahagia dikarenakan tinggal ditempat dengan orang-orang yang bernasib sama.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah terdapat pada subek penelitian, jika dalam penelitian ini membahas penggunaan teknik *motivational interviewing* yakni untuk membekali para

penyandang disabilitas netra untuk mendapatkan *subjective well-being*, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang kajian pendekatan teknik MI terhadap semangat belajar mengaji pada remaja awal melalui bimbingan konseling kelompok.

F. Kerangka Teori



G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dapat diklarifikasi dari berbagai cara dan sudut pandang dilihat dari pendekatan analisisnya. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan antara tahap pengumpulan data, pengolahan dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Ketika menganalisis data, peneliti bisa kembali ke lapangan untuk memperoleh tambahan data yang mungkin dianggap perlu⁹.

Maka dari itu, dilihat berdasarkan tempatnya dan permasalahannya, penelitian ini termasuk kedalam penelitian *field research* (penelitian lapangan). Maka demikian, pendekatan ini terikat erat dengan proses pengamatan dan ikut berperan serta dalam penelitian¹⁰. Penulis mengamati kemungkinan-kemungkinan gejala yang sedang dialami oleh responden, kemudian dianalisis dalam berbagai cara. Dalam hal ini, teknik yang digunakan untuk menganalisis obyek penelitian adalah dengan menggunakan teknik layanan bimbingan konseling melalui implementasi teknik *motivational interviewing*. Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran tentang hasil penelitian

⁹ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 172.

¹⁰ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ROSDA, 2017), h. 26.

yang diperoleh, yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan mengenai situasi yang terjadi, dan dijelaskan dalam bentuk uraian kata tidak dalam bentuk angka.

2. Populasi dan Subjek Penelitian

Adapun yang subjek penelitian adalah responden/klien yang peneliti ambil berdasarkan hasil asesmen atau pengamatan langsung pada remaja awal yang kurang antusias terhadap belajar mengaji. Subjek yang dipilih karena karakteristik tertentu dengan rentang usia 11-14 tahun sebanyak 5 responden/konseli yang berada di Kampung Masigit RT/RW 02/01, Desa Margagiri, Kecamatan Bojonegara, Kabupaten Serang.

3. Sumber Data

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder :

- a. Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau subjek penelitian. Subjek penelitian dalam hal ini adalah remaja awal yang berada di Kampung Masigit RT/RW 02/01, Desa Margagiri, Kecamatan Bojonegara, Kabupaten Serang.
- b. Data sekunder adalah data pelengkap yang bersumber dari sesepuh kampung dan warga setempat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, ada beberapa metode pengumpulan data yang biasa digunakan. Sehubungan dengan masalah penelitian, maka karakter populasi dan sampel penelitian ini menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data secara kualitatif, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu¹¹. Metode wawancara yang dilakukan secara tidak terstruktur. Jenis wawancara ini merupakan metode wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan yang bukan baku dan bebas iramanya. Karena penelitian ini menggunakan teknik konseling antar penulis dengan responden, sehingga memudahkan kerja sama agar saling terbuka satu sama lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan bagaimana kondisi konseli dan keunikan ciri-ciri yang dimiliki setiap responden. Proses tanya- jawab mengalir seperti pada percakapan yang dilakukan sehari-hari¹².

Tujuannya adalah untuk mendapat keterangan terkait faktor yang menyebabkan kurangnya semangat pada

¹¹ Lexy, J. Moleong, *Mwtodologi Penelitian Kualitatif*, h. 186.

¹² Lexy, J. Moleong, *Mwtodologi Penelitian Kualitatif*,, h. 191.

responden dalam belajar mengaji serta mengimplementasikan teknik *Motivational Interviewing* (MI) dalam proses tanya jawab dan saling diskusi melalui *face to face* antara penulis dan responden tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan lain sebagainya.

b. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah suatu tindakan mengamati dan melihat apa yang ada dilapangan yang menjadi objek dari penelitian atau suatu proses pengumpulan data¹³. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi partisipatoris dimana peneliti mengkaji atau pun mengamati secara permukaan fenomena atau pun gejala sosial yang sedang di teliti dan terjun langsung didalam lingkaran kehidupan dari objek penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan kondisi responden yang memungkinkan masuk kedalam kriteria penelitian yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Selain itu pengamatan dalam penelitian ini juga penulis terjun langsung ke lapangan, yaitu dengan melakukan kegiatan tes mengaji pada kelima responden yang akan dijadikan subjek penelitian, untuk mengamati sejauh mana kemampuan sebelum dan sesudah dilakukannya proses konseling.

¹³ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial..*, h. 174.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu hal yang penting yang biasa digunakan untuk melengkapi proses dalam pengumpulan data penelitian untuk memperoleh bagaimana kondisi yang sebenarnya saat dilapangan. Data yang diambil bisa dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan pendukung lainnya. Seperti dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan dokumentasi selama proses pengumpulan data diperoleh dari gambar-gambar sebagai bentuk keaslian data, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya dari berbagai pihak untuk memperoleh informasi data lapangan tentang profil kampung maupun desa.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulis dalam penelitian, penelitian ini akan disusun kedalam enam bab, antara lain:

BAB I, Pendahuluan

Pada bab ini terdiri pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, Kajian Teori

Pada bab ini berisi teori-teori tentang motivational interviewing, mengaji, dan remaja awal.

BAB III, Gambaran Umum Subyek Penelitian

Pada bab ini berisi tentang gambaran profil responden/konseli, gambaran kehidupan remaja, kemampuan awal belajar mengaji responden, dan faktor yang mempengaruhi perubahan intensitas belajar mengaji pada responden.

BAB IV, Penerapan Teknik MI Dan Hasil Konseling

Pada bab ini berisi langkah-langkah pelaksanaan dalam implementasi teknik *Motivational Interviewing* (MI), dan hasil pelaksanaan konseling melalui implementasi teknik *Motivational Interviewing* (MI) terhadap semangat belajar mengaji pada responden.

BAB V, Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran yang akan menguraikan jawaban sebagai permasalahan yang diungkapkan berdasarkan dari hasil penelitian. Selanjutnya disusul daftar pustaka dan lampiran-lampiran.